

DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Oleh:

Ilah Holilah

(Dosen Fakultas Ushuluddin Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Dakwah adalah tugas mulia yang disebutkan dalam al-quran dan hadits. Orang yang mednadpat tugas dakwah dalam Islam adalah Nabi Muhammad, yang masa hidupnya telah berlangsung upaya-upaya merubah isi kitab suci sebelum al-quran seperti kitab Taurat, prilaku dakwah Nabi Muhammad dimulai dalam hidupnya ditandai dengan kegiatan tahannuts, yang dilakukan di Gua Hira yang akhirnya menerima wahyu pertama.

Dakwah merupakan aktivitas menyeru dan mengajak manusia kepada Iman, Islam, da Ihsan. Kewajiban dakwah tidak saja dibebankan Allah kepada Rasul-Nya, namun juga dibebankan kepada umat-Nya, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas masing-masing. Pada dasarnya juga komunikasi merupakan ilmu retorika, sebagaimana telah dikembangkan pada zaman Yunani. Pada tulisan ini penulisan akan membahas tentang tujuan dakwah dan komunikasi.

Kata Kunci : *metode, tujuan, dakwah, komunikasi*

Pendahuluan

a) Pengertian Dakwah Secara Etimologi

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari kata da'a, yad'u. da'watan yang memiliki arti ajakan, seruan, panggilan, dan undangan.¹ Di antara makna dakwah secara bahasa adalah (1) *An-Nida*, artinya memanggil; *da'a Fulanun ilaa fulanah*, artinya si Fulan mengundang si Fulanah. (2). Menyeru; *ad-du'a ila syai'i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu. (3) *Ad-dakwah ila qadhiyah*, artinya menegaskannya atau membelanya, baik terhadap yang hak ataupun yang batil, yang positif maupun yang negatif.

Kata dakwah dalam pengertian etimologi merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan, seruan, panggilan, dan undangan kepada seluruh Umat Islam untuk melaksanakan ajaran Allah SWT. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat mengenai pengertian Dakwah secara etimologi, yaitu :

¹Hamzah Ya'kub, *Publistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*, (Bandung; Diponogoro, 1981), h. 13. Lihat juga, Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'I dan Khotib Profesional*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2002), h. 1.

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ (يونس: 25)

"Allah menyeru (manusia) ke darussalam (Surga)" (Q.S. Yunus: 25)²

قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ (يوسف: 33)

"Yusuf berkata : Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku" (Q.S. Yusuf ; 33)³

هَذَاكَ دَعَاكَ رَبُّكَ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ... (ال عمران: 38)

عمران: 38)

"Disanalah Zakariya mendo'akan kepada Tuhannya seraya berkata : Ya Tuhanku berilah aku dari sisi engkau seseorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha mendengar do'a". (Q.S. Ali Imran : 38)⁴

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الذِّبِّ يَتَعَوَّ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بكم عَمَى فهُمْ لَا يَتَعَلَّوْنَ (البقرة: 171)

"Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti". (Q.S. Al-Baqarah : 171)⁵

b) Pengertian Dakwah secara Terminologi

Pengertian menurut istilah (terminologi), dalam pengertian luas adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok, segolongan Islam sebagai aktualitas Imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, do'a yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III, tahun IV, 1982-1983

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*

metode, sistem dan teknis tertentu agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok, manusia dan masyarakat, supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁶

Menurut Arifin, Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran sikap penghayatan serta pengamatan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan, dengan demikian maka esensi dakwah terletak pada ajaran, dorongan, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah.⁷

Muhammad Natsir membedakan pengertian risalah di suatu pihak dan dakwah di pihak lain, pendapatnya antara lain : "Risalah adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya". Sedangkan "Dakwah adalah tugas para mubaligh untuk meneruskan risalah sesudah Rasul". Tegasnya tugas risalah para Rasul dan tugas dakwah para mubaligh.⁸

Toha Yahya Umar membagi pengertian dakwah menjadi dua bagian yakni dakwah secara umum dan khusus, yaitu :

1. Pengertian dakwah secara umum ialah ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntutan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi pendapat pekerjaan yang tertentu.
2. Pengertian dakwah secara khusus ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁹

Menurut Syekh Ali Mahfud, yang dikutip oleh Alwisral Imam Zaidallah dalam bukunya Strategi "Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional" sebagi berikut :

حَتَّ النَّاسِ عَلَى الْحَبِيرِ وَالْهَدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَمُوزُوا وَسَعَادَةً

⁶Kafie Jamaluddin, "Psikologi Dakwah Bidang Studi dan Bahan Acuan", (Surabaya; Offset Indah, 1993), h. 29.

⁷Arifin, "Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi", (Jakarta ; Bumi Aksara, 1997), h.6.

⁸Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'I dan Khotib Profesional*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2002), h. 3.

⁹*Ibid.*

الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ.

"Mendorong manusia atas kebaikan dan petunjuk dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat"¹⁰

Demikian pula Abu bakar Zakaria, yang yang dikutip oleh Alwisral Imam Zaidallah dalam bukunya Strategi "Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional" sebagai berikut :

قِيَامُ الْعُلَمَاءِ وَالْمُسْتَنِينَ فِي الدِّينِ بَعْلِيمِ الْجُمْهُورِ مِنَ الْعَامَّةِ مَا بَصِيرُهُمْ بِأُمُورِ دِينِهِمْ
بِقَدْرِ الطَّاقَةِ.

"Usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengertian tentang agama Islam untuk memberikan pelajaran kepada khalayak ramai berupa hal-hal yang menimbulkan pengertian berkenaan dengan urusan-urusan agama dan dunia mereka yang sesuai dengan daya mampu".¹¹

Hamzah Ya'kub mengkategorikan dakwah secara umum dan dakwah menurut Islam : "Pengertian ilmu dakwah secara umum adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan dan teknik menarik perhatian orang guna mengikuti suatu idiologi dan pekerjaan tertentu. Adapun definisi dakwah Islam adalah mengajak ummat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul".¹²

Dakwah itu adalah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Usaha yang diselenggarakan itu adalah berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT, atau memeluk agama Islam, Amar Ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat (Ishlah), nahi munkar. Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhoinya.¹³

Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan bahwa dakwah menurut istilah adalah menyeru, mendorong manusia dan memerintah umat berbuat baik dengan cara hikmah untuk meyakini, mengamalkan, dan

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid..

¹² Ibid.

¹³ Soleh Rosyadi Abd, "Manajemen Dakwah Islam", (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h.10.

mengikuti ajaran dan jejak langkah yang telah diatur oleh Islam, untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh subyek di dalam melaksanakan tugasnya (berdakwah). Sudah barang tentu di dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu agar supaya dapat mencapai tujuan dengan baik. Untuk itu bagi seorang subyek perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan juga melihat secara benar terhadap obyek dalam segala seginya.¹⁴

Jadi metode dakwah adalah cara bagaimana menyampaikan dakwah sehingga sasaran atau al-mad'u mudah dicerna, dipahami, diyakini terhadap materi yang disampaikan.

Pedoman utama yang tidak akan pernah berubah sampai akhir zaman yang bersifat dinamis, universal ialah al-Qur'an dan Sunnah. Dalam al-Qur'an yang menjelaskan metode dakwah ialah surat Ab-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ . (النحل: 125)

"Serulah oleh engkau manusia kepada jalan Tuhan engkau dengan jalan hikmah dan dengan jalan pelajaran yang baik dan berdiskusilah dengan cara yang baik bahwa sesungguhnya Tuhan engkau paling mengetahui terhadap orang yang sesat dari jalan-Nya dan juga dia lebih mengetahui terhadap orang yang dapat petunjuk". (Q.S. An-Nahl: 125).

Menurut Syekh Muhammad Abduh yang dinukilkan oleh Muhammad Nastsir tentang surat An-Nahl ayat 125 menjelaskan, ada tiga golongan manusia yang akan dihadapi oleh para da'i, yaitu :

1. Golongan Cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap segala arti persoalan. Mereka itu harus dipanggil

¹⁴ Hafi Anshori, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya; Al-Ikhlis, 1993), h.158

dengan "hikmah" yaitu dengan alasan bahwa golongan ini mempunyai daya pikir akal yang kuat.

2. Golongan awam yakni orang kebanyakan yang belum bisa berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi, mereka itu dipanggil dengan "mau 'izatulhasanah".
3. Golongan yang tingkat kecerdasannya antara cendekiawan dan awam. Golongan ini adalah golongan yang menengah, kejadian tidak boleh terlalu mendalam, mempunyai batas-batas tertentu, mereka harus dipahami dengan "mujadalah billati hiya ahsan".¹⁵

Jadi seorang da'i harus pandai-pandai melihat situasi dan kondisi, dengan siapakah dia berhadapan dan bagaimana pula tingkat kecerdasan umat. Agar sasaran dakwah dapat tercapai dengan baik maka seorang da'i berbicara sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka masing-masing.

Dalam berdakwah ada 3 (tiga) macam pendekatan yang perlu diketahui yaitu :

1. *Approach Filosofi (pendekatan ilmiah dan aqliyah)*

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang dihadapkan kepada golongan pemikir atau kaum intelektual. Karena golongan ini mempunyai daya pikir yang kritis, maka dakwah harus bersifat logika, menggunakan analisis yang luas dan obyektif serta argumen yang logis dan komprehensif. Pendekatan filosofis ini adalah bertujuan untuk menghidupkan pikirannya sebab mereka menerima sesuatu itu lebih mendahului rasio dari pada rasa.

2. *Approach Intruksional (pendekatan mu'izah atau pengajaran)*

Pendekatan ini adalah untuk kalangan orang awam, sebab pada umumnya daya nalar dan daya pikir mereka sangat lemah dan sederhana, mereka lebih mengutamakan unsur rasa dari pada rasio. Oleh sebab itu dakwah terhadap mereka lebih dititik beratkan kepada bentuk pengajaran, nasehat yang baik serta mudah dipahami.

3. *Approach diskusi (pendekatan mujadalah atau tukar pikiran)*

Secara informatif dialogis, karena pada umumnya ini terdapat pada golongan yang ketiga. Mereka sudah mulai maju dari golongan yang kedua yaitu golongan orang awam. Namun perlu diingat bahwa pelaksanaan informasi dialogis ini masih dalam batas-batas tertentu.¹⁶

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan tentang pembagian metode dakwah yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut :

1. Hikmah ialah ucapan yang jelas, lagi diiringi dengan dalil yang memperjelas bagi kebenaran serta menghilangkan bagi keraguan.

¹⁵Alwisral Imam Zaidallah, *Op.cit*, h. 72-73.

¹⁶*Ibid*, h. 73-74.

Metode ini sasarannya adalah orang-orang intelek atau orang-orang yang berpendidikan. Terhadap mereka harus dengan ucapan yang tepat, logis, diiringi dengan dalil-dalil yang sifatnya memperjelas bagi kebenaran yang disampaikan, sehingga menghasilkan keraguan mereka. Jadi tidak tepat kalau dihadapkan kepada mereka cerita-cerita malin kundang, banyak berkelakar, ringkasnya segala hal-hal yang tidak masuk akal. Untuk itu sangat dikehendaki bahwa ucapan dihadapan mereka itu benar-benar sesuai dengan daya nalar mereka, yakni jelas, tepat, tegas dan ringkas (tak perlu banyak komentar).

2. *Wal mauizah hasanah* ialah melalui dalil-dalil yang *qwat'i* (meyakinkan) yang melegakan bagi orang awam. Metode ini sasarannya adalah orang-orang awam. Materi yang akan disampaikan kepada mereka harus sesuai dengan daya tangkap mereka. Dihadapan mereka tidak sesuai apabila kata-kata yang mempunyai arti logis, mengucapkan istilah-istilah asing.
3. *Wajadilhum billati hiya ahsan*, percakapan dan bertukar pikiran untuk memuaskan bagi orang-orang yang menentang. Bentuk metode yang ketiga ini adalah golongan pertengahan. Sebaiknya mereka ini diajak untuk berdialog atau bertukar pikiran (berdiskusi). Kita dituntut untuk menghargai pendapat mereka. Berdialog tersebut harus memberikan kepuasan dan kelegaan terhadap si penantang atau lawan dialog.¹⁷

Berdasarkan ayat suci Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 ini merupakan dasar dan perinsip kata dakwah bahwa metode dakwah adalah ; As-Sunah merupakan sumber kedua dari Al-Qur'an yang menyangkut perbuatan Nabi, ucapan, ketetapan atau taqlid Nabi.

As-Sunah menjelaskan perincian yang masih umum atau global, penulis kutip tentang kedudukan As-Sunnah terhadap Al-Qur'an dari buku prinsip-prinsip Metodologi Dakwah sebagai berikut :

- a. Bayan tafsir, yaitu menerangkan ayat-ayat yang sangat umum, mujmal dan mustarak, seperti penjelasan haji dan sebagainya.
- b. Bayan takrir, yaitu memperkokoh dan memperkuat pernyataan Al-Qur'an.
- c. Bayan tauhid, yaitu sebagai penjelas maksud Al-qur'an.¹⁸

Tujuan dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian manusia atau proses, dalam rangka mengenalkan tuhan kepada seluruh umat manusia dengan jalan meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran-Nya. Dakwah memiliki suatu tujuan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan

¹⁷*Ibid*, h. 74-75

¹⁸ Abda Muhaemin Slamet, *Prinsip-prinsip Metodologi*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1994) h. 48.

dalam pelaksanaan dakwah, sebab tanpa tujuan yang jelas dan pasti seluruh aktivitas pelaksanaan dakwah akan sia-sia. Tujuan dakwah memiliki keterkaitan dan memberikan pengaruh terhadap unsur dakwah yang lainnya.

Adapun mengenai tujuan dakwah ini penulis mencoba mengemukakan bebrapa tujuan dakwah, antara lain :

1. *Tujuan Dakwah secara umum*

Tujuan dakwah secara umum ini merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Tujuan dakwah secara umum ini ialah "*Menyeru manusia kepada mengindahkan seruan Allah dan Rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak*".¹⁹

Dengan demikian tujuan dakwah secara umum ini sama dengan tujuan Allah menurunkan agama Islam yang untuk membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, juga sama dengan tujuan hidup umat muslim itu yaitu mendapatkan Ridha Allah SWT, untuk mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

قُلْ إِن صَلَاتِي وَنُكُي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . (الانعام: 162)

"Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (Q.S. Al-An'am, 162)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّكُوعِينَ . (البقرة: 43)

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' ". (Q.S. Al-Baqarah, 43)

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . (البقرة

(201:

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (Q.S. Al-Baqarah, 201)

¹⁹Kafie Jamaludin, *Psikologi Dakwah Bidang Studi dan Bahan Acuan*, (Surabaya; Offset Indah, 1993). h. 66

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ . (الأنبياء : 107)

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Q.S. Al-Anbiya, 207)

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ . (المائدة : 67)

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (Q.S. Al-Maidah, 67)

Demikianlah beberapa ayat mengenai tujuan dakwah secara umum, karena sesungguhnya dakwah merupakan ajakan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan titik kulminasi tujuan hidup manusia. Dan dengan keterangan dari beberapa ayat tersebut jelaslah bahwa dakwah berfungsi untuk memberi peringatan kepada kaum muslimin dan umat manusia pada umumnya agar hidupnya mendapatkan keridhlaan Allah SWT yang penuh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Dakwah secara khusus

Islam memerintahkan umatnya untuk melaksanakan suatu kegiatan dakwah yang tiada lain hanyalah untuk menginginkan dan berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh Fissilmi Kaffah.²⁰

Dakwah Rasulullah yang paling utama merubah dan membentuk tatanan masyarakat jahiliyyah kepada tatanan masyarakat Islam. Dalam membentuk masyarakat Islami tentu yang paling utama Rasulullah membentuk kepribadian yang Islami, dengan lebih dahulu menjelaskan tentang Islam yang sebenarnya dan untuk apa Islam diturunkan kepada umat manusia.

Dengan demikian pelaksanaan dakwah harus menjelaskan Islam dan untuk apa Islam itu sendiri diturunkan kepada umat manusia, untuk itu penulis kutip beberapa ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan hal tersebut di atas :

1. Al-Qur'an surat Ali Imar ayat 19 :

²⁰Ibid, h. 67

إِنِّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ... (ال عمران: 19)

"Sesungguhnya agama (yang diridloi) di sisi Allah hanyalah Islam....". (Q.S. Ali Imran : 19)

2. Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 20 :

فَإِن حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَمْتُ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسَلَمْتُمْ فَإِنِ أَسَلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنِ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ... (ال

عمران: 20)

"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang Telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi[190]: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk islam, Sesungguhnya mereka Telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah)..... (Q.S. Ali Imran : 20)

3. Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 85 :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ . (ال

عمران: 20)

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhorat termasuk orang-orang yang rugi". (Q.S. Ali Imran : 85)

4. Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ . (البقرة: 208)

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhannya, dan jangan kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu", (Q.S. Al-Baqarah : 208)

3. Tujuan Dakwah secara hakiki

Proses pelaksanaan dilihat dari tujuan hakiki adalah mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayai sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya.²¹

Dengan demikian pelaksanaan kegiatan dakwah memiliki itiqad utama yaitu mengajak umat manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya dan mengikuti petunjuk-Nya. Para Nabi dan Rasul-Nya memiliki tugas yang paling utama adalah mengenalkan Tuhannya sebagai Khalik, pengatur dan penjaga segala apa yang telah diciptakan-Nya. Allah SWT sebagai Tuhan yang Esa tidak ada sekutu dan tidak pantas untuk dipersekutukan dengan apa dan bentuk apapun juga.

Mengesakan Allah SWT (Tauhid) dan menolak penyekutuan (Syirik) terhadap-Nya merupakan ajaran yang paling pokok dari ajaran agama Samawi. Yaitu mengesakan dalam atau dari segi Zat-Nya, perbuatan-Nya serta ibadah kepada-Nya.

Berikut ini beberapa ayat yang berkenaan dengan kemaha esaan dan kemaha kuasaan Allah SWT, baik dari segi zat, perbuatan, serta ibadah kepada-Nya :

1. Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 16 :

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبِهَهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ. (الرعد: 16)

"Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat

²¹ Ibid, h. 66.

melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".(Q.S. Ar-Ra'd : 16)

2. Al-Qur'an surat Al-Mu'min ayat 62 :

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۗ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ تُوَفَّكَونَ . (المؤمنون : 62)

"Yang demikian itu adalah Allah, Tuhan pencipta segala sesuatu: tiada tuhan melainkan Dia. Maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?". (Q.S. Al-Mu'min : 62)

3. Al-Qur'an surat Yunus ayat 3 :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مَا مِنْ شَيْعٍ إِلَّا مِنْ عِندِ رَبِّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ . (يونس : 3)

"Sesungguhnya tuhan kamu adalah Allah, yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian ia bersemayam diatas 'arsy untuk mengatur segala urusan. Tidak seseorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada keizinan-Nya. Itulah Allah, Tuhan kamu. Maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?". (Q.S. Yunus : 3)

Konsep dasar Komunikasi

1. Sejarah perkembangan Ilmu Komunikasi

Ilmu komunikasi adalah salah satu disiplin yang masuk dalam kelompok ilmu-ilmu pengetahuan sosial, secara umum, sejarah perkembangan ilmu komunikasi dapat dibagi dalam empat (4) periode, Pertama, periode "tradisi retorika" yang dimulai sejak zaman Yunani Kuno. Kedua, periode antara tahun 1990 sampai Perang Dunia II yang dapat disebut sebagai periode pertumbuhan ilmu komunikasi. Ketiga, periode setelah Perang Dunia II sampai tahun 1960-an. Periode ini umumnya disebut sebagai periode konsolidasi. Dan, periode keempat adalah periode teknologi komunikasi yang dimulai dari tahun 1960-an sampai sekarang. Tiap periode masing-masing memberikan karakteristik tersendiri terhadap penekanan bidang studi dan konteks peristiwa komunikasi yang diamati.

2. Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Inggris "communication". Berasal dari kata "communicatus" dalam bahasa Latin yang artinya "berbagi" atau "menjadi milik bersama" dengan demikian komunikasi, menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada satu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Sementara itu, dalam Webster's New Collegiate Dictionary edisi tahun 1977 antara lain dijelaskan bahwa komunikasi adalah "suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku".²²

Sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, definisi-definisi yang diberikan para ahli pun menjadi semakin banyak dan beragam. Masing-masing punya penekanan arti, cukup dan konteksnya yang berbeda satu sama lainnya. Sebagai gambaran, Frank S.X. Dance (1976) dalam bukunya "Human Communication Theory" antara lain menginvestarisasi 126 buah definisi tentang komunikasi yang diberikan berbagai ahli.²³

Menurut Hovlan, Jenis dan Kelley (1953), komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku seseorang. Menurut Berelson dan Steiner (1964), komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain. Menurut Lasswell (1960) mengatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan "sikap", "mengatakan apa", "dengan saluran apa", "kepada siapa", dan "dengan akibat atau hasil apa". (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*). Menurut Gode (1959), komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih. Menurut Branlund (1964), komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, ketidak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. Menurut Ruesch (1957), komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan. Dan menurut Weaver (1949), komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain.

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau pesan dianut secara sama, akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut,

²²*Ibid*, h. 7.

²³*Ibid*, h. 15.

seperti dalam kalimat "Kita berbagi pikiran", "Kita mendiskusikan makna", dan "Kita mengirimkan pesan".

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas merujuk kepada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut.²⁴

3. Proses Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan/atau diantara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Karena komunikasi merupakan suatu proses yang bersifat simbolis, transaksional, serta intentional (disengaja) dalam arti mempunyai tujuan.

a. Prinsip Dasar Proses Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses. Secara linier, proses komunikasi sedikitnya melibatkan empat (4) elemen atau komponen sebagai berikut :

1. Sumber/pengirim/komunikator, yakni seseorang atau kelompok orang atau suatu organisasi/institusi yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan.
2. Pesan, berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka, gestura.
3. Saluran, yakni sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian/pengiriman pesan (misalnya telepon, radio, surat, surat kabar, majalah, TV, gelombang udara dalam konteks komunikasi antarpribadi secara tatap muka).
4. Penerima/komunikasi, yakni seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang menjadi sasaran penerima pesan.

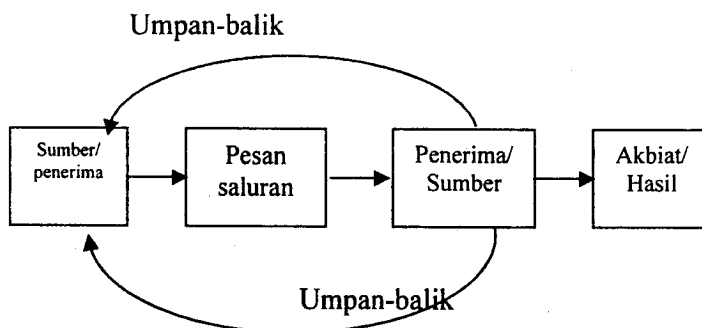
Disamping keempat elemen tersebut di atas (lazim disebut sebagai model S-M-C-R atau Source-Message-Channel-Receiver), ada tiga elemen atau faktor lainnya yang juga penting dalam proses komunikasi yakni :

- a. Akibat/dampak/hasil yang terjadi pada pihak penerima/komunikasi.
- b. Umpan-balik/feedback, yakni tanggapan baik dari pihak penerima/komunikasi atas pesan yang diterimanya.

²⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, cet ke-7, 2005, h. 42.

- c. Noise (gangguan), yakni faktor-faktoe ataupun psikologis yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proes komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1:



Proses komunikasi yang digambarkan tersebut dapat dijelaskan demikian : *pertama*, pihak sumber membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu (misalnya melalui surat, telepon, atau kalau bentuk komunikasinya percakapan langsung secara tatap-muka, maka yang menjadi salurannya adalah gelombang udara). Pihak penerima kemudian mengartikan dan menginterpretasikan pesan tersebut. Apabila ia (penerima) punya tanggapan maka ia kemudian akan membentuk pesan dan menyampaikan kembali kepada si sumber. Tanggapan yang disampaikan penerima pesan kepada sumber tersebut disebut sebagai umpan-balik. Pihak sumber kemudian akan mengartikan dan menginterpretasikan tanggapan tadi, dan kembali ia akan melakukan pembentukan dan penyampaian pesan baru. Demikiannlah proses ini terus berlanjut secara sirkuler, dimana kedudukan sebagai sumber dan penerima berlaku secara bergantian.

Penutup

Unsur-unsur dalam dakwah dan komunikasi memiliki kesamaan baik dari segi subyek maupun objeknya. Subjek dalam dakwah adalah da'I dan subjek dalam komunikasi adalah komunikator, sedangkan obyek dalam dakwah adalah mad'u dan obyek dalam komunikasi adalah komunikan. Adapun proses berlangsungnya dakwah dan komunikasi melalui satu arah dan dua arah, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Komunikasi dapat digunakan sebagai alat dalam dakwah baik komunikasi persuasif, komunikasi antar pribadi, maupun komunikasi massa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Widada Gunakarya, *Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan*, (Bandung: CV. Amico, 1988)
- Hamzah Ya'kub, *Publistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*, (Bandung: Diponogoro, 1981)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III, tahun IV, 1982-1983
- Kafie Jamaluddin, *"Psikologi Dakwah Bidang Studi dan Bahan Acuan"*, (Surabaya; Offset Indah, 1993)
- Arifin, *"Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi"*, (Jakarta ; Bumi Aksara, 1997)
- Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'I dan Khotib Profesional*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2002)
- Soleh Rosyadi Abd, *"Manajemen Dakwah Islam"*, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1977)
- Hafi Anshori, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya; Al-Ikhlash, 1993)
- Abda Muhaemin Slamet, *Prinsip-prinsip Metodologi*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1994)

**PLURALITAS PEMIKIRAN KEAGAMAAN
(STUDI PEMIKIRAN AKTIVIS MUHAMMADIYAH)**

Oleh :

A. Mahfudz

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak:

Wawasan plural adalah wawasan yang menerima perbedaan atau kemajemukan maka untuk itu, diperlukan wawasan tentang kearifan budaya. Suatu perbedaan cara pandang atau perspektif keagamaan, apalagi jika terjadi perbedaan dalam cara pandang terhadap kebudayaan harus disikapi secara arif tidak langsung menghukumi hitam putih, halal-haram atau sunnah-bid'ah dan sebagainya. Disini sekali lagi diperlukan suatu kearifan budaya dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan risalah.

Wawasan atau perspektif keagamaan yang plural dan kearifan budaya ini juga yang tampaknya dikembangkan oleh generasi awal Muhammadiyah dan menjadi kunci sukses dalam mengembangkan misi dakwah amar makruf nahi munkar. Beberapa penelitian membuktikan bahwa etos pluralitas dan kearifan budaya merupakan visi atau ide dasar pemikiran kyai Ahmad Dahlan. Pandangan kyai Ahmad Dahlan lebih bersifat relativis-pluralis yang menjadikannya bersipat terbuka, kritis kreatif dan mencari kebenaran.

Dalam tulisan ini menunjukkan bahwa wawasan plural adalah wawasan yang menerima perbedaan atau kemajemukan maka untuk itu, diperlukan wawasan tentang kearifan budaya. Suatu perbedaan cara pandang atau perspektif keagamaan, apalagi jika terjadi perbedaan dalam cara pandang terhadap kebudayaan harus disikapi secara arif tidak langsung menghukumi hitam putih, halal-haram atau sunnah-bid'ah dan sebagainya. Disini sekali lagi diperlukan suatu kearifan budaya dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan risalah.

Wawasan atau perspektif keagamaan yang plural dan kearifan budaya ini juga yang tampaknya dikembangkan oleh generasi awal Muhammadiyah dan menjadi kunci sukses dalam mengembangkan misi dakwah amar makruf nahi munkarnya.

Kata Kunci : *Pluralitas, Pemikiran dan Keagamaan*